

Strategi Politik Perempuan Caleg Sumatera Barat dalam Pemilu 2014

Indah Adi Putri

Jurusan Ilmu Politik Universitas Andalas

Indahputri1981@yahoo.com

ABSTRAK

Paper ini fokus kepada pembahasan tentang bagaimana strategi politik perempuan calon legislatif yang maju dalam Pemilu 2014 untuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini juga melihat bagaimana pengaruh faktor budaya sistem kekerabatan matrilineal mempengaruhi proses politik dalam Pemilu 2014. Penelitian dilakukan terhadap 2 orang caleg petahana, dan satu orang caleg yang maju untuk pertamakali, tetapi berhasil meraih suara terbanyak diantara enam perempuan caleg terpilih. Metode penelitian adalah dengan kualitatif studi kasus, data diperoleh dengan wawancara mendalam dengan informan terpilih. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa strategi politik perempuan caleg adalah strategi ofensif perluasan pasar dan strategi defensif mempertahankan pasar. Jaringan kekerabatan matrilineal juga menjadi salah satu strategi politik bagi perempuan caleg.

Kata kunci: strategi politik, perempuan caleg, jaringan kekerabatan matrilineal

ABSTRACT

This paper focuses on the discussion of how the political strategy of women legislative candidates who advanced in the 2014 Election for the Regional House of Representatives of West Sumatra province. The study also looked at how the influence of cultural factors of matrilineal kinship system influenced the political process in the 2014 election. The research was conducted on 2 incumbent legislative candidates, and one candidate who advanced for the first time, but won the most votes among the six elected women. The research method is with qualitative case study, data obtained by in-depth interview with selected informant. The results reveal that the political strategy of women legislative candidates is an offensive strategy of market expansion and defensive strategy to preserve the market. Matrilineal kinship network also became one of the political strategies for women candidates.

Keywords: political strategy, female legislative candidate, matrilineal kinship network



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2017 by the author(s).

Received: September 23 2017

Revised: October 14 2017

Accepted: October 21 2017

PENDAHULUAN

Sumatera Barat dikenal dengan keunikan masyarakatnya yang menggunakan sistem kekerabatan Matrilineal dalam menentukan garis keturunan. Sistem kekerabatan matrilineal sudah berlangsung lama di Ranah Minang. Matrilineal berasal dari kata Matri=mother-ibu, lineal=line-garis. Itulah yang menjadi patokan dalam menentukan asal-usul seseorang. Sistem kekerabatan matrilineal masih dipakai sampai sekarang. Misalnya, setiap orang Minangkabau masih menganut suku berdasarkan suku ibunya (Saydam, dalam Bandaro, 2004, : 311-314)

Pada sistem matrilineal, perempuan memiliki peran dan kedudukan yang

tinggi. Hal ini tercermin dari uraian berikut: pertama, penentu garis keturunan dan pembentukan perilaku, kedua, *limpapeh rumah nan gadang* (penguasa rumah kaum). Bundo kanduang dilambangkan sebagai *limpapeh rumah nan gadang* (yaitu sebagai pendidik, memperhatikan moral, budi pekerti anak-anaknya, kaum dan sukunya serta bangsanya), *amban puro pagangan kunci* (sebagai pengelola keuangan rumah tangga, penguasa pemegang kunci harta pusaka), *unduang-undang ka madinah, payuang panji ka sarugo* (pembimbing etika moral agama, untuk jalan ke sorga) . Ketiga, pemilik harta pusaka, ke empat *bundo kanduang* adalah pengontrol kekuasaan, dimana keputusan apapun yang akan diambil harus dimusyawarahkan dulu dengan *bundo kanduang*.

Dengan demikian perempuan perempuan tidak perlu ikut ke balai adat, menurut sistem matrilineal akan merendahkan derajat perempuan. Paham dan sistem ini sudah tertanam turun-temurun dan telah menjadi bagian dalam hidup sehingga perempuan merasa malu untuk keluar rumah, duduk di balai adat akan menurunkan derajat mereka karena mereka adalah penentu dan laki-laki adalah pelaksana (Idris, 2012).

Kepemimpinan politik perempuan Minangkabau terdapat dalam keluarga, kaum dan kekerabatan. Kedudukannya sangat sentral, karena ia garis penentu dan pengontrol kekuasaan, sebenarnya pengaruhnya sangat besar. Dalam kekuasaan perempuan Minangkabau terlihat bahwa kekuasaan itu bukan sesuatu yang bersifat publik/ formal/impersonal, tetapi *the personal is political*. Kekuasaan dapat ditentukan secara personal, tak jarang berdiplomasi, proses tawar menawar justru terjadi di dalam ruang pribadi, yaitu kamar tidur. Untuk selanjutnya, kekuasaan yang terpisah-pisah dalam lingkup mikro (keluarga) ini dapat meluas ke lingkup makro (publik), salah satunya melalui jaringan matrilokal. (Idris, 2009 : 203)

Pada masyarakat, afiliasi perempuan dengan unit masyarakat yang paling mendasar adalah keluarga, yang mengikatnya kepada kegiatan politik. Keluarga merupakan salah satu unit sistem yang juga berpartisipasi dalam maksud dan tujuan negara, tidak terpisah dalam bidang politik. Konsep kepemimpinan dalam hal ini kepemimpinan dalam kekerabatan sebagai pengontrol kekuasaan juga merupakan konsep kepemimpinan politik (Idris, 2009).

Suatu pertanyaan mendasar apakah sistem matrilineal yang dirancang untuk menjamin kehidupan kaum perempuan Minangkabau tersebut memang dilaksanakan dalam kenyataan? Hasil disertasi Keebet von Benda Beckmann tahun 1974-1975 yang berjudul "*The Broken Stairways To Consensus : Village Justice and State Courts in Minangkabau* yang diterjemahkan Indira Simbolon dengan judul : *Goyahnya Tangga Menuju Mufakat* (dalam Setyawati, 2006) dengan kesimpulan sebagai berikut :

Akhirnya saya harus memberi suatu catatan tentang bahan-bahan etnografi yang disajikan dalam makalah-makalah saya. Jelaslah terlihat ketidakhadiran perempuan. Saya baru kemudian secara perlahan-lahan menyadari hal ini dan sangat heran serta agak khawatir pada mulanya. Perempuan mempunyai kedudukan ekonomi yang sangat kuat sebab mereka pada tahap tertentu mengontrol hak-hak atas pemanfaatan atas tanah pusaka. Saya juga mulai menghargai kemampuan mereka dalam rumah tangga dan rumah gadang. Bagaimana mungkin mereka hampir-hampir tidak berperan di dalam lembaga-lembaga yang saya kaji, yang menghabiskan banyak

waktunya untuk menangani sengketa-sengketa tanah?

Kehadiran perempuan Minang dalam proses pengambilan keputusan juga dipertanyakan oleh Sri Setyawati. Menurutnya, keterlibatan perempuan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan hampir dikatakan tidak ada.

Tataran ideal normatif menempatkan sistem dan proses pengambilan keputusan di Minangkabau merupakan "*Bulek aia dek pambuluah, bulek kato dek mufakaik* (bulat air karena bambu, bulat kata karena mufakat, penulis)", yang nota bene dipahami azas musyawarah mufakat. Namun fakta sosial memperlihatkan sebaliknya pelibatan secara aktif kaum perempuan dalam proses ini sangat sedikit sekali. Kalaupun dilibatkan terkadang tidak sampai pada proses awal atau akhir, sehingga terkadang perempuan tidak mengetahui dan paham secara penuh proses itu terjadi dan pengaruhnya terhadap kepentingan perempuan sendiri (Setyawati, 2006, hlm.5)

Kesimpulan Beckman, Nurwani Idris dan Sri Setyawati tersebut di atas tentu saja menimbulkan pertanyaan baru, mengapa dengan peran sebagai *bundokanduang*, peran perempuan dalam proses pengambilan keputusan hampir dikatakan tidak ada? Riset yang sudah cukup lama tersebut memperlihatkan terjadi perubahan dalam masyarakat Minangkabau. Dimana dalam sistem sosial budaya yang ada pada masa kekinian, perempuan minang sudah mulai mengambil peran pada posisi-polisi politik strategis. Seperti menjadi wali nagari, dan anggota legislatif. Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh anggota legislatif perempuan untuk memenangkan pemilu, dalam kondisi sosial budaya yang kurang menempatkan perempuan sebagai pengambil keputusan utama. Juga pertanyaan bagaimana pengaruh budaya Minangkabau terhadap strategi yang digunakan oleh calon legislatif perempuan.

Saat ini di DPRD Sumatera Barat terdapat enam perempuan anggota legislatif (9,2%. Dari 65 anggota legislatif) Dua di antaranya adalah petahana yang berhasil mempertahankan kedudukannya di legislatif untuk kedua kalinya. Angka ini tentu masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan *angka affirmative action* yang menghendaki kuota 30% keterwakilan perempuan di legislatif.

Tabel 1. Nama Anggota DPRD Sumatera Barat Perempuan Periode 2014-2019

No	Nama	Asal Partai	Nomor Urut Pencalonan	Daerah Pemilihan
1	Endarmy (petahana)	Nasional Demokrat (Nasdem)	1	Dapil 2 (Kab.Padang Pariaman dan Kota Pariaman)
2	Riva Melda	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI- P)	1	Dapil 4 (Kab.Pasaman dan Kab.Pasaman Barat)
3	Siti Izzati Aziz (petahana)	Golongan Karya (Golkar)	4	Dapil 2 (kab.Padang Pariaman dan Kota Pariaman)
4	Marlina Suswati	Golongan Karya (Golkar)	6	Dapil 6 (Kab. Dhamasraya, Kab.Sijunjung, Kab.Tanah

				Datar, Kota Padang Panjang dan Kota Sawahlunto)
5	Armianti	Partai Hanura	1	Dapil 3 (Kab.Agam dan Kota Bukittinggi)
6	Zusmawati	Partai Hanura	1	Dapil 4 kab.Pasaman dan Kab.Pasaman Barat

Kontradiksi-kontradiksi yang dialami perempuan Minangkabau tentu menimbulkan pertanyaan jika dihubungkan dengan adanya upaya peningkatan keterwakilan perempuan Indonesia di bidang politik yang selama ini sudah dilakukan. Bagaimana perempuan Minang dapat meningkatkan kapasitas dan kualitasnya dalam bidang politik di tengah budaya yang egaliter? Penelitian ini berusaha lebih lanjut menelaah bagaimana perempuan di Sumatera Barat dapat meraih posisi sebagai pengambil keputusan di lembaga legislatif di tengah keadaan sistem sosial budayanya yang unik.

Menurut Manon Tremblay, sistem pemilu, termasuk di dalamnya kuota perempuan dan partai politik memiliki potensi untuk memengaruhi proporsi perempuan dalam parlemen. Namun sistem pemilu tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi proporsi perempuan tersebut. Ia harus berinteraksi dengan faktor budaya, sosio-ekonomi dan politik secara dinamis untuk dapat memengaruhi proporsi perempuan dalam parlemen (Tremblay, 2008 : 9). Faktor budaya menurut Tremblay merujuk pada nilai, norma, kepercayaan dan perilaku yang menyokong suatu masyarakat beserta institusinya dan menjadi sandaran dari seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut. Agama, pendidikan dan cara pandang terhadap peran sosial yang berbasis gender adalah faktor-faktor budaya yang menjadi penentu dari proporsi perempuan dalam parlemen. Selain itu konsepsi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki juga menjadi variabel yang mempengaruhi proporsi perempuan dalam parlemen di suatu negara (Tremblay, 2008).

Penelitian Nurwani Idris yang dilakukan pada tahun 2004-2006, tentang peran dan kedudukan perempuan Minangkabau dalam politik, menjelaskan bahwa minat dan motivasi politik yang rendah menyebabkan kesadaran terhadap pentingnya perempuan menduduki kepemimpinan politik juga rendah. Studi ini menunjukkan bahwa sikap-sikap egaliter terhadap perempuan yang menduduki jabatan terpilih lewat pemilihan umum dan nilai-nilai egaliter secara signifikan tidak terkait dengan perolehan suara yang didapat oleh perempuan yang memungkinkan mereka mendapatkan kedudukan kepemimpinan politik (Idris,2010:174).

Disertasi Jendrius yang berjudul *Decentralization, Direct Elections and The Return to Nagari: Women's Involvement and Leadership in West Sumatera* menjelaskan bahwa mayoritas responden menilai keberhasilan calon perempuan itu karena kompetensi mereka dan visi misi. Para responden juga menyatakan bahwa keberhasilan calon perempuan terkait dengan dukungan yang mereka dapatkan dari kerabat dan keluarga mereka. Studi ini dilakukan terhadap sejumlah *nagari* (desa) yang ada di Sumatera Barat, di mana kandidat perempuan menang dalam pemilihan *wali nagari* (kepala desa). Keberhasilan calon perempuan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari kerabat mereka dan keluarga (Jendrius, 2015)

Penelitian tentang representasi politik perempuan di Banyumas, menjelaskan bahwa keegaliteran dalam budaya Banyumas terhadap kaum perempuan hanya bersifat simbolis, tidak secara substansial. Nilai-nilai tentang kedudukan perempuan tidak ada dalam Babad Pasir dan Babad Banyumas. Tokoh utama dalam babad adalah laki-laki dan tidak ada perempuan yang menjadi adipati/bupati sampai era politik sekarang. Saat ini, sangat sedikit perempuan dengan jabatan strategis di partai. Mereka juga banyak menempati nomor urut bawah, yang terpilih sedikit, dan keberhasilan mereka tidak lepas dari peran laki-laki (suami/ayah). Di legislatif daerah keterwakilan perempuan juga rendah. Hanya sedikit yang menjadi ketua dewan, fraksi, komisi dan ketua alat kelengkapan. Sebagian dari mereka pasif dan kurang menjalankan fungsi keterwakilan politik. proses politik yang terbuka untuk perempuan menurut elit partai dan dewan tidak menghilangkan warna patriarki. Namun dalam dominasi patriarki tersebut masih ada harapan bagi perempuan yang mau berjuang (Marwah, tanpa tahun).

Lebih lanjut dikatakan, keterwakilan politik perempuan di Banyumas adalah rendah yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, karena keegaliteran budaya Banyumas tidak mencakup peran politik perempuan. Meskipun Banyumas terletak jauh dari pusat budaya Jawa yang sangat patriarkis serta menjadi peralihan budaya Jawa dan Sunda, namun cara pandang terhadap kaum perempuan tetapi patriarkis. Pengaruh patriarkis Jawa dalam budaya Banyumas adalah kuat, sedangkan Sunda dan Islam tidak berpengaruh secara substansial terhadap peran politik perempuan. Kendala utama dalam diri perempuan untuk berperan dalam politik yaitu perempuan terbiasa dikondisikan bukan sebagai pengambil keputusan, dan kendala utama dari pandangan laki-laki adalah anggapan yang secara umum yang meragukan kemampuan dalam politik. namun masih terdapat keyakinan dan apresiasi dari laki-laki terhadap kemampuan perempuan dalam politik jika menyiapkan sejak dini berkarir di politik. oleh karena itu terdapat celah dalam patriarki Banyumas jika dibandingkan dengan budaya Jawa yang sangat patriarkis (Marwah, tanpa tahun).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha memahami fenomena penerapan kuota 30% di Indonesia dengan menunjukkan kemampuan perempuan di Minangkabau dalam mengeksploitasi perubahan budaya, sehingga mampu mempengaruhi peluang keterpilihan dalam pemilu di Sumatera Barat. Penelitian ini juga melihat bagaimana nilai-nilai matrilineal mempengaruhi strategi kampanye politik caleg perempuan untuk mendapat dukungan.

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana jangka panjang dengan diikuti oleh tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu, yang umumnya adalah kemenangan. Menurut Jack Plano, strategi merupakan rencana yang menyeluruh atau berjangka panjang yang mencakup serangkaian gerakan yang langsung diarahkan untuk mencapai tujuan yang menyeluruh (Plano, 1985, hlm.254). Peter Schroder menjelaskan bahwa strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik, dan cita-cita politik itu adalah memperoleh kekuasaan. Tanpa strategi politik perubahan jangka panjang sama sekali tidak dapat diwujudkan. Salah satu bentuk strategi

politik yaitu strategi didalam kampanye, yang tujuannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam pemilu, agar dapat mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan social (Schroder, 2008).

Menurut Prihatmoko bahwa strategi politik adalah segala rencana dan tindakan untuk memperoleh kemenangan dan meraih kursi dalam Pemilu (Prihatmoko, 2008). Pola dasar strategi yang diperlukan harus dikenali agar dapat menetapkan pilihan strategi yang tepat. Dalam setiap pola dasar, dimana pilihan tersebut didasarkan pada citra yang diinginkan dan tujuan yang hendak dicapai.

Peter Schroder mengatakan bahwa strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita, dan cita-cita tersebut adalah memperoleh kekuasaan. Ada dua jenis pola dasar strategi politik menurut Peter Scroder yaitu:

Tabel 1.2 Jenis-jenis Strategi Politik

Strategi Ofensif	Strategi Defensif
Strategi memperluas pasar (strategi persaingan)	Strategi mempertahankan pasar (strategi pelanggan, strategi multiplikator)
Satrategi menembus pasar (strategi pelanggan)	Strategi menutup/menyerahkan pasar (strategi lingkungan sekitar)

Teori strategi dari Peter Schroder ini digunakan dalam menganalisis strategi perempuan caleg dalam memenangkan pemilihan umum 2014 untuk keanggotaan Dewan Perwakilan rakyat daerah provinsi Sumatera Barat. Terutama melihat bagaimana jaringan kekerabatan matrilineal digunakan sebagai strategi politik. Jaringan kekerabatan Matrilineal yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah anggota *suku* dari caleg perempuan. Orang Minangkabau yang berasal dari satu keturunan dalam garis matrilineal merupakan anggota kaum dari keturunan/klen tersebut.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Secara praktis kualitatif adalah untuk membangun teori dari pemahaman-pemahaman yang didapat, akurat dan *reliable* melalui verifikasi. Metode ini memiliki keunggulan dalam melihat suatu gejala sosial secara mendalam, mengamati prosesnya, lalu menarik kesimpulan, dengan fokus kepada proses. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, sebab fokus permasalahan merupakan sistem yang terintegrasi dan mengikat. Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan unit analisa secara intensif dan menganalisa kasus tersebut secara mendalam (Creswell, 2002). Menurut Robert E.Stake dengan mengutip pendapat Louis Smith (1978), kasus adalah suatu sistem yang terbatas (*a bounded system*), kasus adalah sistem yang padu, perilaku kasus memiliki pola. Konsistensi dan sekuensi sangat menonjol (Denzin, 2009).

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan para informan. Diantara informan yang menjadi subjek penelitian adalah tiga orang perempuan anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat periode 2014-2019, dua adalah petahana (Siti Izzati Aziz dan Endarmy), dan satu orang adalah caleg yang

pertamakali maju, namun memperoleh jumlah suara terbanyak (Marlina Suswati). Selain itu untuk membantu menjelaskan masalah yang diteliti, penelitian ini juga menggunakan sumber tertulis (data sekunder) seperti sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan majalah ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah manajemen politik guna untuk memenangkan pemilu ataupun pilkada. Strategi dapat berupa rencana yang dibuat oleh seorang atau kelompok yang dilakukan melalui tindakan untuk mencapai tujuan atau rencana yang telah disusun. Begitu juga strategi yang dilakukan oleh Endarmy, Siti Izzaty AzisAziz, dan Marlina Suswati yang merupakan calon anggota legislatif yang berhasil memenangkan pemilihan umum Sumatera Barat tahun 2014. Seperti apa rancangan rencana yang disusun oleh masing-masing calon legilatif perempuan dan bagaimana menjalankan rencana tersebut, dengan tujuan dapat memenangkan pemilu.

1. Strategi Politik Ofensif

Pada pemilu legislatif Sumatera Barat tahun 2014, Siti Izaty Azis merupakan salah satu caleg yang terpilih dalam pemilu legislatif. Dalam pemilu legislatif tahun 2014 di Sumatera Barat, Siti Izzati Aziz maju sebagai petahana yang mewakili partai Golkar. Petahana adalah orang-orang yang menjabat sebelumnya dan mencalonkan lagi pada pemilihan berikutnya. Sebagai seorang petahana, Siti Izzati Aziz tentunya telah memiliki basis-basis suara yang sudah didapatkannya ketika mencalonkan diri pada pemilihan umum sebelumnya. Dengan sudah memiliki modal sebagai seorang petahana, maka dalam kampanye Siti Izzati Aziz mampu mendekati masyarakatnya karena sebelumnya ia sudah dikenal oleh masyarakatnya. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan memetakan wilayah basis, seperti yang diungkapkan oleh Siti Izzati Aziz, berikut ini:

“Sebelum bergerak memetakan dulu, kira-kira kalau hadir ditempat x misalnya uni memprediksi suara uni cukup signifikan. Setelah uni melihat tanggapan dari masyarakat, jika cukup positif, trus uni elaborasi, uni pelajari karakter pemilihnya.” (Wawancara dengan Siti Izzati Aziz, 13/3/2017)

Untuk memperluas pasarnya, Siti Izzati Aziz melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat. Pendekatan itu dilakukan dengan cara menghadiri acara yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan, dengan mendekati masyarakat caleg akan mampu menarik simpati masyarakat. Pada saat kampanye maupun ketika menjabat, Siti Izzati Aziz melakukan pendekatan ke masyarakat dengan berlaku seperti dirinya sendiri tanpa memberikan janji yang muluk-muluk. Sehingga masyarakat bisa mempercayainya dan mendukungnya.

Strategi politik Siti Izzati Aziz untuk mendapatkan suara dari masyarakat dengan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh organisasi masyarakat dengan mengadakan acara ataupun memberikan bantuan langsung. Seperti pernyataan Siti Izzati Aziz berikut ini:

“ketika pertemuan PKK, kita mengadakan berbagai lomba untuk masyarakat seperti lomba memasak dan lomba menanam bunga dimana, hal ini lebih efektif diadakan ketika kegiatan PKK setiap bulan.” (Wawancara dengan Siti Izzati Aziz, 13/3/2017)

Strategi yang dilakukan Siti Izzati Aziz tidak hanya menghadiri acara yang dibuat oleh masyarakat, namun ia dan timnya juga mengadakan acara yang melibatkan organisasi masyarakat. melakukan pendekatan ke masyarakat tentu tidak selalu hanya menghadiri acara yang diadakan oleh masyarakat, tapi setiap caleg harus bisa berfikir lebih kreatif lagi untuk menarik simpati dari masyarakat. seperti yang dilakukan Siti Izzaty Aziz dengan menarik simpati masyarakat dengan mengadakan lomba-lomba yang dapat menghimpun kelompok-kelompok yang sudah menjadi targetannya dalam melaksanakan strategi yang telah dibuatnya. Memfasilitasi masyarakat dalam bentuk nyata, seperti mengadakan acara yang melibatkan masyarakat itu langsung membuat masyarakat akan merasa dekat dengan caleg tersebut. Setiap caleg harus jeli melihat, apa yang disukai oleh masyarakatnya. Sehingga ia mampu menarik simpati masyarakat dengan ide-ide yang ia tuangkan ke dalam acara-acara tersebut.

Dalam pelaksanaan strategi politiknya, Siti Izzati Azis memanfaatkan bagaimana melakukan pendekatan ke masyarakat melalui acara-acara yang diadakan. Masyarakat akan merasa dekat dengan caleg jika caleg tersebut melakukan kegiatan-kegiatan bersama dengan masyarakat. masyarakat tidak membutuhkan janji-janji namun membutuhkan aksi nyata dari caleg tersebut. Tidak hanya ketika melakukan kampanye saja, namun sikap harus ditunjukkan ketika telah menjabat nantinya. Sehingga kepercayaan yang telah diberikan masyarakat terhadap caleg tersebut tetap terjaga dengan baik. Masyarakat akan setia mendukung caleg atau kandidat yang dengan nyata menepati janji yang telah ia sampaikan ketika kampanye.

Strategi politik ofensif memperluas pasar yang dilakukan oleh Siti Izzaty Aziz adalah melakukan pendekatan langsung ke masyarakat dengan menghadiri acara-acara yang di buat oleh masyarakat ataupun organisasi yang ada di tengah masyarakat. Selanjutnya dengan memberikan bantuan langsung kepada masyarakat. pendekatan yang dilakukan secara langsung yang dilakukan Siti Izzati Aziz kepada masyarakat ternyata mampu membuat masyarakat merasa dekat dengannya.

Dalam memperluas pasar, Siti Izzaty Aziz juga melakukan pendekatan kepada organisasi-organisasi yang ada di tengah masyarakat dan juga melakukan pendekatan ke tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat dan juga melakukan pendekatan ke tokoh agama setempat. Hal ini ini dilakukan guna dapat menghimpun suara melalui orang-orang yang dianggap berpengaruh di daerah tersebut.

Dalam menjalankan strateginya, Siti Izzaty Aziz dibantu oleh jaringan yang dimiliki Siti Izzaty Aziz di dalam organisasi yang ia geluti dari masa kuliah hingga saat ini. Contohnya orang-orang yang ia kenal di HMI dengan sukarela membantu ia menyukseskan pemilu, dan juga organisasi masyarakat seperti organisasi agama Nahdliyyin.

Siti Izzaty Aziz memperluas pasar dengan melakukan pendekatan dengan targetannya ke organisasi masyarakat seperti ke anggota LKAAM, ke ibu-ibu PKK, ibu-ibu Majelis Taklim, Karang Taruna, Senam, KNPI, Kosgoro, AMPI, dan tentunya tokoh masyarakat. Dimana pendekatan yang dilakukan Siti Izzaty Aziz dengan melakukan kunjungan secara langsung ke masyarakat tersebut dengan mensosialisasikan program-program kerja yang sudah dirancang atau di susun Siti Izzaty Aziz untuk lima tahun kedepan. Pendekatan yang dilakukan Siti Izzaty Aziz yang lainnya ialah dengan menyiapkan acara-acara yang bermanfaat bagi masyarakat yang dapat menimbulkan kedekatan antara masyarakat dan Siti Izzaty Aziz selaku caleg. Siti Izzaty Aziz beserta Sosialisasi Siti Izzaty Aziz juga dipermudah dengan pemasangan spanduk-spanduk Siti Izzaty Aziz yang bertujuan agar masyarakat yang tidak dapat bertemu langsung dengannya dapat melihat sosok Siti Izzaty Aziz dari spanduk yang terpasang.

Strategi perluasan pasar yang dilakukan Marlina Suswati dilakukan menggunakan jalur kekeluargaan. Dimana ia menghimpun pemilih dengan menggunakan ikatan kekeluargaan. Dimana Marlina Suswati memanfaatkan sistem matrilineal yang ada di Sumatera Barat. Sebagaimana dijelaskan Marlina Suswati dibawah ini:

“Waktu itu kita mengambil jalur keluarga. Jalur keluarga itulah yang paling penting. Jadi gini, menurut saya, kebetulan kita itu kan punya keluarga besar, kita pakailah sistem kekeluargaan itu. Misal, di kampung sini saya punya saudara, nanti saudara saya yang ada dikampung tersebut punya saudara lagi di kampung lain. Kita turun ke kampung itu. Lalu kita kan matrilineal nih. Matrilineal itu saya pikir ada juga bagusnya. Kan ada turunan nenek moyang kita tu darimana?, kita telusuri itu sehingga targetan kita jelas” (wawancara dengan Marlina 13/3/2017)

Dari pernyataan diatas, sistem kekerabatan matrilineal menjadi salah satu strategi yang di rencanakan oleh Marlina Suswati. Dengan memanfaatkan garis keturunan dari ibu, membuka jaringan yang luas untuk memperluas pasarnya. Dengan memanfaatkan sistem kekerabatan matrilineal memudahkan Marlina Suswati mencari target-target pemilihnya. Minangkabau yang sampai saat ini masih menganut sistem matrilineal, dapat dijadikan sebagai salah satu strategi politik bagi para caleg. Sistem kekerabatan Matrilineal dikenal sebagai sistem kekerabatan yang kental. Dimana di minangkabau mempunyai suku-suku yang dianut oleh masyarakatnya. Setiap suku memiliki ikatan yang baik sesama satu suku. Sehingga dalam setiap pemilu ataupun pilkada, setiap calon atau kandidat memanfaatkan setiap celah yang dimiliki untuk mendekati masyarakat melalui kepala sukunya atau tokoh adat setempat. Peranan tokoh adat di minangkabau masih diperhitungkan oleh masyarakatnya. Sehingga untuk memperluas ataupun memperluas pasar strategi ini sering digunakan calon atau kandidat.

Penggunaan jaringan matrilineal juga terlihat dari dukungan salah seorang mamak kaum kepada Siti Izzaty Aziz yang memberikan dukungan dengan cara mengenalkan caleg kepada anggota kaum dan tokoh adat lainnya.

“saya berikan dukungan moral, dengan menghimpun dan mengumpulkan tokoh tokoh adat, tokoh-tokoh ulama dilingkungan nagari, dengan

memberikan dorongan kepada tokoh tokoh untuk mendukung Siti. Dalam hal ini partisipasi masyarakat timbul karena ketulusan dan keluwesannya menyampaikan keinginannya, visi dan misinya." (Wawancara dengan Datuk Garang, Ninik Mamak kaum dari Siti Izzati Azis, 20/7/ 2017)

2. Strategi Defensif

Strategi mempertahankan pasar sebagai petahana harus mampu memanfaatkan data pemilihan pada periode sebelumnya. Memanfaatkan data-data yang sudah ada tersebut, mampu memberi ruang untuk petahana memetakan daerah basisnya. Seorang calon/kandidat setidaknya mampu mempertahankan daerah basis sebelumnya. Dalam memanfaatkan data tersebut, Siti Izzaty Azis melakukan penjagaan terhadap basis suaranya dengan memberikan bantuan-bantuan yang diberikan ke masyarakat, berikut pemaparannya:

"uni selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat. jika ada masyarakat yang membutuhkan akan uni bantu, misalnya rumah layak huni, bantuan traktor, melalui program pemerintah. Jalan, pembangunan mesjid dan mushala, pemberian pakan ikan, itik. Uni lebih cenderung pada peningkatan sumber daya manusia, dan ekonomi. Infrastruktur yang sifatnya rumah ibadah. Peningkatan sdm, ekonomi, infrastruktur." (wawancara dengan Siti Izzati 13/3/2017)

Untuk mempertahankan pasar yang sudah dimiliki Endarmy, tentunya ia sudah memiliki basis-basis suara yang ia dapatkan pada pemilu sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Endarmy bahwa ia menjaga basis suara yang ia miliki sebelumnya. Berikut pernyataannya:

"Yang penting basis masa dijaga. Kita menjaganya dengan cara ya melalui pertemuan-pertemuan, contoh ibuk-ibuk majelis taklim kalau kita tugas kita berikan baju-baju seragam, kita belikan Yasin. Kan berarti ibuk memperhatikan mereka, mereka memperhatikan ibu. Ibuk carilah orang-orang miskin dikasi sembako. Bukan hanya pada saat kampanye. Tapi terus menerus." (Wawancara dengan Endarmy 22/5/2017)

Dari pernyataan diatas, Endarmy mempertahankan pasarnya dengan menjaga hubungan baik dengan basis massa yang ia miliki sebelumnya. Endarmy melakukan pendekatan kepada masyarakat tidak hanya ketika kampanye saja namun ia sudah melakukan pendekatan kemasyarakat ketika ia menjabat sebelumnya. Endarmy menjaga basis suaranya juga dengan memberikan bantuan-bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Dari hal-hal yang dilakukan Endarmy tersebut, dapat dilihat bahwa masyarakat merasa diperhatikan. Sehingga masyarakat masih menaruh sipati terhadap Endarmy, dan tetap mendukung Endarmy pada pemilu.

Dalam mempertahankan pasarnya, Endarmy tidak hanya memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan atau ibu-ibu majelis taklim saja. Namun, Endarmy memberikan pembinaan-pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani dan peternak, dan juga menghadiri acara-acara yang dibuat oleh masyarakatnya. Sebagaimana pernyataan Endarmy dibawah ini:

“kita membina kelompok wanita tani, kelompok tani masing-masing kecamatan dikumpulkan, masing-masing wanita dikasi 10 buah polybag. Tiap polybag dikasi bibit cabe. Sekarang, Alhamdulillah sudah berhasil, sudah panen cabenya, satu batang, sudah menghasilkan setengah ons cabe. Kemudian kelompok peternakan, dibantu dengan dana aspirasi, bantuan satu kelompok dapat sapi dapat kandang. Menghadiri acara, khatam Al-Quran, itu kemaren lima, saya hadir kelima-limanya. undangan masyarakat harus dihadiri, tidak ada hari tanpa sosialisasi.” (wawancara dengan Endarmy, 22/5/2017)

Dari pernyataan diatas, Endarmy mempertahankan pasarnya dengan memberikan pembinaan terhadap kelompok tani. Dimana kepada kelompok tani, Endarmy memberikan bantuan berupa *polybag* yang bisa digunakan kelompok tani dalam berladang. Tidak hanya kelompok tani, Endarmy memberikan bantuan dana Aspirasi untuk kelompok ternak, dimana setiap kelompok diberikan satu sapi dan satu kandang. Perhatian yang diberikan Endarmy kepada masyarakatnya merupakan salah satu strategi Endarmy dalam mempertahankan basis suara yang ia miliki sebelumnya. Sehingga ia berharap agar masyarakatnya tetap bersimpati kepadanya dan juga memberikan dukungan pada pencalonannya sebagai caleg pada pemilu 2014.

Hadiah yang bersifat intrinsik yang dimaksud seperti incumbent yang lebih intensif dalam berkomunikasi dengan konstituennya akan lebih membangun kedekatan emosional satu sama lain. Hal ini juga berpengaruh karena dengan begitu masyarakat lebih mengenal lebih dalam calon wakil rakyatnya dan masyarakat lebih leluasa menyampaikan aspirasinya. Ini juga akan membantu para caleg dalam menarik simpatik para pemilih sekaligus memporeh suara pemilih. Berbeda dengan hadiah yang bersifat ekstrinsik, hadiah ini seperti uang dan tenaga kerja. Ini di ibaratkan incumbent yang memberi bantuan berupa bibit gratis yang telah di paparkan sebelumnya, bahwa hal ini juga sangat berpengaruh untuk menarik suara pemilih baru yang belum menentukan pilihannya. Dengan bantuan tersebut masyarakat dapat memberikan penilaian siapa yang layak mewakili mereka di parlemen (Aminah, 2014).

SIMPULAN

Strategi politik yang dipakai oleh Siti Izzaty Aziz, Marlina Suswati dan Endarmy dalam pemilihan umum legislatif untuk DPRD Provinsi Sumatera Barat adalah strategi politik yang seperti yang dijelaskan oleh dijelaskan oleh Peter Schroder. Dimana Siti Izzaty Aziz dan Endarmy yang merupakan caleg petahana ketika itu menjalankan strategi politik ofensif memperluas pasar dan strategi politik defensif mempertahankan pasar. Sedangkan Marlina Suswati yang merupakan caleg yang untuk pertama kalinya mengikuti pemilu hanya menggunakan strategi politik ofensif memperluas pasar saja.

Di antara strategi memperluas pasar adalah memanfaatkan pertemuan atau acara-acara yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat, menggunakan jaringan kekerabatan matrilineal, sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan politik dan meraih suara. Dalam hubungan antara struktur matrilineal

dengan proses politik terlihat bahwa adanya pengaruh dari jaringan kekerabatan matrilineal dengan strategi politik perempuan caleg dalam Pemilu 2017. Pengaruh ini dapat terlihat dari usaha lobby-lobby yang dilakukan oleh ninik mamak dalam mempengaruhi anak kemenakan dan anggota kaum lainnya, dalam memberikan dukungan kepada perempuan caleg. Sehingga apa yang dikatakan oleh Manon Tremblay bahwa cara pandang terhadap peran sosial dalam struktur budaya mempengaruhi proses politik terbukti.

REFERENSI

- Aminah, Inda Nur, (2014), *Strategi Calon Anggota Legislatif Incumbent pada Pemilu 2014*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hassanudin.
- Bandaro, CH Latief Dt. (ed), (2004), *Minangkabau yang Gelisah*, Bandung: Lubuk Agung
- Creswell, John W., (2002), *Research Design, Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S (eds), (2009), *Handbook of Qualitatif Research (Terj)*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Idris, Nurwani, (2012), "Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau" dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Vol.25-No.2/2012-02, Surabaya.
- Idris, Nurwani, (2010), Perempuan Minangkabau dalam Politik, dalam *Jurnal Humaniora*, Volume 22 Nomor 2 Juni.
- Idris, Nurwani, (2009), "Peran Politik Perempuan dalam Sistem Matrilineal di Minangkabau", dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th.XXII. no.3 Juli-September.
- Jendrius, (2015), *Decentralization, Direct Elections and The Return to Nagari: Women's Involvement and Leadership in West Sumatera*, University of Malaya, Dissertation.
- Marwah, Sofa, (tanpa tahun), "Representasi Politik Perempuan di Banyumas Antara Kultur dan Realitas Politik (Studi di lembaga Legislatif Empat Kabupaten Periode 2009-2014)", Disertasi Koleksi Universitas Indonesia.
- Plano, Jack, (1985), *Kamus Analisa Politik*. Jakarta: Rajawali
- Prihatmoko, Moesafa Joko J., (2008), *Menang Pemilu di Tengah Oligarki Partai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerja sama dengan Universitas Wahid Hasim Semarang
- Schroder, Peter, (2008), *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Stiftung.
- Setyawati, Sri, (2006), *Dari Pedalaman Minangkabau ke Pelosok Mentawai, Perempuan, Politik dan Pemberdayaan Masyarakat Adat*, Padang: Andalas University Press.
- Tremblay, Manon (ed), (2008), *Women and Legislative Representation : Electoral Systems, political parties and sex quotas*, New York : Palgrave MacMillan.
- Wawancara dengan Siti Izzati Azis Maret 13, 2017
- Wawancara dengan Marlina Suswati Maret 13, 2017
- Wawancara dengan Endarmy Mei 22, 2017
- Wawancara dengan Datuk Garang Juli 20, 2017